

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Dalam suatu organisasi, teori keagenan menyatakan bahwa pemilik perusahaan merupakan (*principal*) dan manajemen merupakan (*agent*) dan terdapat kerugian agensi karena adanya kerugian akibat penyerahan kendali dari *principal* kepada *agent*. Hubungan keagenan adalah kontrak dimana *principal* mempercayakan *agent* untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberi wewenang kepada *agent* untuk mengambil keputusan yang terbaik untuk pemilik perusahaan.

Manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik perusahaan. *Agent* berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik perusahaan. Sinyal yang dimaksud ialah pengungkapan informasi akuntansi melalui laporan keuangan. Hubungan keagenan tersebut menimbulkan masalah antara *principal* dan *agent* yang disebut dengan *asymmetry information* yang terjadi karena tidak seimbangya informasi antara *principal* dan *agent* yang berakibat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan *principal* untuk memonitor dan melakukan tindakan kontrol terhadap tindakan-tindakan *agent* (menurut Jensen & Meckling, 1976) dalam penelitian (Listiana *et al.*, 2017)

Tugas yang dimiliki auditor ialah untuk memberikan opini atas kewajaran dari hasil laporan keuangan yang disajikan oleh *agent* yang dapat diandalkan dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor (Haeridista & Fadjarenie, 2019; Valen, 2018). Teori keagenan menjelaskan bahwa seorang auditor dengan kualitas audit yang

tinggi akan memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor diharapkan dapat dipercaya dan digunakan oleh pihak yang berkepentingan (Becker *et al.*, 2016).

2.1.2 Kualitas Audit

a. Pengertian Kualitas Audit

Istilah kualitas audit mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak akan salah saji dan kecurangan dalam laporan keuangan yang diaudit. Bagi auditor sendiri memandang kualitas audit sebagai standar professional mereka bekerja sudah sesuai dengan standar yang berlaku, lalu apabila mereka dapat meminimalisasi ketidakpuasan klien dan menjaga kerusakan reputasi auditor.

Menurut Tjahyono (2019) pengertian kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor atau akuntan pemeriksa menemukan penyelewengan dalam sistem akuntansi suatu unit atau lembaga, kemudian melaporkannya dalam laporan audit.

Menurut Murti (2017) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran, kesalahan material, keliru dan kelalaian yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit lebih besar dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil.

Berdasarkan pengertian kualitas audit diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan pada saat seorang auditor melakukan auditing laporan keuangan klien menemukan pelanggaran, penyelewengan, kesalahan, dan kekeliruan dalam sistem akuntansi klien tersebut.

b. Manfaat Kualitas Audit

Berdasarkan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Standar auditing merupakan pedoman audit atas laporan keuangan historis agar hasil audit yang dilakukan oleh auditor berkualitas. Menurut Al. Haryono Jusup (2010;52-53) standar auditing yaitu:

1. Standar Umum

- 1) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
- 2) Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
- 3) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

- 1) pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- 2) Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan

- 3) Bukti audit yang kompeten yang cukup dan harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan audit.

3. Standar Pelaporan

- 1) Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- 2) Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang didalamnya ada prinsip akuntansi tidak konsisten diterapkan dalam menyusun keuangan periode berjalan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
- 3) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- 4) Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan.

Standar pengendalian mutu Kantor Akuntan Publik mencakup kebijakan dan prosedur pengendalian mutu, penetapan tanggung jawab, komunikasi, dan pemantauan (SPAP, 2011: 17000.1). SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik), yang dikeluarkan IAI tahun 1994 juga menyatakan bahwa kriteria atau ukuran mutu mencakup mutu profesional auditor. Kriteria mutu profesional auditor seperti yang diatur oleh standar umum auditing meliputi independensi, integritas dan objektivitas. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas audit bertujuan meyakinkan profesi auditor

bertanggung jawab kepada klien dan masyarakat umum yang juga mencakup mengenai mutu professional auditor.

Tjahyonon (2019) melakukan penelitian tentang empat hal yang dianggap mempunyai hubungan erat dengan kualitas audit yaitu:

1. Lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*tenure*), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah.
2. Jumlah klien, semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reoutasinya.
3. Kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar.
4. *Review* oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Pada kualitas audit yang baik terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Menurut Mathius Tandiontong (2018, hal.249) menyatakan bahwa kualitas audit dapat dilakukan dengan mengukur berbagai faktor yaitu:

1. Pelaksanaan USAP (Ujian Sertifikasi Akuntan Publik) saat ini sudah diganti menjadi CPA

2. Penerapan SPAP (Standar Profesi Akuntan Publik), PPL, Kewajiban Hukum, serta pembentukan Pusat Kualitas Audit.
3. Penerapan kode etik
4. Penerapan aturan yang diterapkan oleh BAPEPAM
5. Pelaksanaan *Peer Review* atas penerapan mutu yang ditetapkan oleh Kantor Akuntan Publik.

d. Indikator Kualitas Audit

Adapun Indikator Kualitas Audit menurut penelitian Yenny *et al* (2019) dalam Manurung (2021) dan Elfarini (2011) dalam Risma (2019) adalah sebagai berikut:

1. Melaporkan semua kesalahan klien
2. Pemahaman terhadap sistem informasi klien
3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit
4. Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan
5. Kualitas laporan hasil audit
6. Kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit

2.1.3 Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional sering terdengar dalam sebuah manajemen sumber daya manusia, hal ini menyatakan sikap seseorang dalam melengkapi sesuatu. Menurut Putra Latrini (2016) Kecerdasan Emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. Kecerdasan emosional ini dipengaruhi lingkungan, tidak menetap dan dapat berubah-ubah serta

dikembangkan. Proses yang dijalani auditor dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor akan melatih dan meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

Menurut Djasuli & Hidayah (2015) mengungkapkan bahwa orang yang emosinya paling terkendali maka akan disegani dan dihormati begitu pula sebaliknya. Itulah sebabnya dikatakan oleh para peneliti tentang orang-orang sukses bahwa 80% kesuksesannya datang dari kemampuan mengendalikan emosi, dan 20% ditentukan oleh kemampuan intelektual serta yang lainnya. Kecerdasan emosi juga menuntut seseorang untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat dan menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari (Pasek, 2016).

b. Manfaat Kecerdasan Emosional

Sampai sekarang belum ada alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi seseorang. Walaupun demikian, ada beberapa ciri- ciri yang mengindikasikan seseorang memiliki kecerdasan emosional. Goleman (2009:45) menyatakan bahwa secara umum ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosi adalah mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir serta berempati dan berdoa. Lebih lanjut Goleman (2009:58) merinci lagi manfaat kecerdasan emosi secara kusus sebagai berikut:

1. Mengenali emosi diri, merupakan kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul.
Ketidak mampuan untuk

- mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.
2. Mengelola emosi, merupakan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan keterampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam keterampilan ini akan terus menerus menaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.
 3. Memotivasi diri sendiri, merupakan kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif, dan optimis.
 4. Mengendalikan emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, merupakan kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional. Kemampuan ini merupakan keterampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal

sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.

5. Membina hubungan, merupakan seni membina hubungan sosial mengelola keterampilan emosi orang lain, meliputi keterampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

c. Indikator Kecerdasan Emosional

Dalam melihat dan menilai seorang auditor memiliki kecerdasan emosional adalah dengan mengukurnya melalui sebuah dimensi kecerdasan emosional. Menurut Pesek (2016) dan Fajar (2016) indikator kecerdasan emosional adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran diri
2. Pengaturan diri
3. Kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain
4. Motivasi
5. Empati
6. Keterampilan sosial

Dari beberapa indikator diatas, dapat diambil kesimpulan kecerdasan emosional adalah untuk mengetahui bagaimana sikap dan watak seseorang dalam bekerja, serta bagaimana cara auditor memotivasi dirinya sendiri dan dapat mengendalikan dirinya sendiri terhadap orang lain serta menerapkan dalam pekerjaan sehari-hari.

2.1.4 Kompetensi

a. Pengertian Kompetensi

Menurut PSA No. 01 SA Seksi 150 (IAPI,2011) standar pengauditan dengan standar umum pertama menyebutkan: “audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”.

Sebagai seorang auditor juga harus menjalani pelatihan teknis yang cukup dan Pendidikan umum. Auditor juga harus memahami, mempelajari dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam prinsip akuntansi dan standar auditing yang telah ditetapkan. Auditor juga harus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya.

Menurut Yulia, dkk (2016) Kompetensi adalah keterampilan yang diperlukan seseorang yang ditunjukkan oleh kemampuannya untuk konsisten memberikan tingkat kinerja yang memadai atau tinggi dalam suatu fungsi pekerjaan spesifik. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi adalah pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh auditor untuk menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk mencapai keahlian sebagai auditor seseorang harus memperoleh Pendidikan formal dan pelatihan yang memadai.

b. Indikator yang mempengaruhi Kompetensi

Auditor yang berkompetensi adalah auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dalam melakukan audit secara

objektif, cermat, dan seksama. Menurut Eka Christine (2016) dan Dr.H.M Thamrin (2021) indikator kompetensi adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan
2. Pengalaman
3. Pemahaman
4. Kemampuan
5. Sikap
6. Minat

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi

Menurut Dr.H.M Thamrin Noor, MM (2021) faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi adalah sebagai berikut:

1. Keyakinan dan Nilai-Nilai

Keyakinan terhadap diri maupun terhadap orang lain akan sangat mempengaruhi perilaku. Apabila orang tersebut tidak percaya bahwa mereka tidak kreatif dan inovatif, mereka tidak akan berusaha berpikir tentang cara baru atau berbeda dalam melakukan sesuatu.

2. Keterampilan

Keterampilan maksudnya adalah kemampuan di berbagai kompetensi. Contoh keterampilan adalah kemampuan public speaking yaitu keterampilan yang dapat dipelajari, dipraktikkan, dan diperbaiki. Keterampilan menulis juga dapat diperbaiki dengan instruksi, praktik, dan umpan balik.

3. Pengalaman

Kompetensi juga memerlukan pengalaman seperti pengalaman mengorganisasi orang, berkomunikasi dengan orang banyak, mencari solusi, dan lain sebagainya.

4. Karakteristik Kepribadian

Kompetensi seseorang dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian seseorang. Karakteristik ataupun kepribadian seseorang dipengaruhi oleh kekuatan dan lingkungan sekitarnya.

5. Motivasi

Motivasi adalah faktor dalam kompetensi yang dapat berubah dengan memberikan dorongan apresiasi terhadap pekerjaan bawahan, memberikan pengakuan dan perhatian individual dari atasan dapat mempunyai pengaruh positif terhadap motivasi seseorang bawahan.

6. Isu Emosional

Hambatan emosional dapat membatasi penguasaan kompetensi. Keragu-raguan dalam seseorang cenderung membatasi motivasi dan inisiatif.

7. Kemampuan Intelektual

Kompetensi seseorang juga berantung pada pemikiran kognitif seperti pemikiran konseptual pemikiran analitis.

8. Budaya Organisasi

Budaya organisasi mempengaruhi kompetensi sumber daya manusia dalam kegiatan seperti rekrutmen dan seleksi karyawan, praktik pengambilan keputusan, dan lain sebagainya.

2.1.5 Independensi Auditor

a. Pengertian Independensi Auditor

Istilah independensi memiliki banyak makna saat digunakan dalam berbagai aktivitas. Menurut Adha (2016), Independensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak berada dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam proses pengambilan keputusan, serta merupakan sikap individu dalam

berperilaku yang dicirikan oleh pendekatan integritas dan objektivitas tugas profesinya.

Wiratama & Budiarta (2015), menjelaskan bahwa independensi merupakan salah satu etika yang harus dijaga dengan baik oleh para auditor diakuntan publik. Auditor dalam melaksanakan tugas audit, harus didukung dengan sikap independensi baik itu independent dalam fakta maupun independent dalam penampilan sehingga hasil audit menyatakan keadaan yang sebenarnya dan terbebas dari tekanan-tekanan para pihak terkait.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan independensi memiliki arti penting bagi seorang auditor untuk mempertahankan sifat jujur dan tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam proses pengambilan keputusan, karena apabila sampai pihak yang berkepentingan tidak percaya pada hasil auditan dari auditor maka pihak klien maupun pihak ketiga tidak akan memakai jasa auditor itu lagi.

b. Manfaat Independensi Auditor

kemampuan seorang auditor dalam mengendalikan kemerdekaan dan kebebasannya dalam memeriksa dan memberikan opini dalam laporan keuangan merupakan hal yang harus dimiliki auditor dalam hal independensi.

Lufriansyah & Siregar (2017) membuat kesimpulan mengenai pentingnya independensi akuntan publik sebagai berikut:

1. Independensi merupakan syarat yang sangat penting bagi profesi akuntan publik untuk memulai kewajiban informasi yang disajikan oleh manajemen kepada pemakai informasi.

2. Independensi diperlukan oleh akuntan publik untuk memperoleh kepercayaan dari klien dan masyarakat, khususnya para pemakai laporan keuangan.
3. Independensi diperoleh agar dapat menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.
4. Jika akuntan publik tidak independen maka pendapat yang dia berikan tidak mempunyai arti atau tidak mempunyai nilai.
5. Independensi merupakan martabat penting akuntan publik yang secara berkesinambungan perlu dipertahankan.

c. Indikator Yang Mempengaruhi Independensi

Menurut Burhanudin (2016) dan Halim (2018) indikator yang mempengaruhi independensi, yaitu:

1. Lama hubungan dengan Klien
2. Tekanan dari klien
3. Jasa non-audit
4. Pemeriksaan kembali yang dilakukan oleh rekan auditor

2.1.6 Pengalaman Auditor

a. Pengertian Pengalaman Auditor

Pengalaman sangatlah penting bagi seorang auditor terhadap tugasnya untuk memenuhi standar umum audit. Pengetahuan seorang auditor itu dimulai dengan Pendidikan formal, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman yang selanjutnya dilakukan dalam bentuk praktik. Pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya.

Menurut Mulyadi (2010) mendefinisikan pengalaman auditor, yaitu; “Seorang auditor harus mempunyai pengalaman dalam kegiatan auditnya, pendidikan formal dan pengalaman kerja dalam profesi akuntan merupakan dua hal penting dan saling melengkapi. Pemerintah mensyaratkan Pengalaman Kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktek dalam profesi akuntan publik.”

Menurut Ricky Darmawan (2017), pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan perkembangan potensi bertingkah laku dilihat dari Pendidikan formal maupun Pendidikan no-formal.

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang yang memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan Ricky Darmawan (2017).

Seperti penelitian Asih (2006), “peningkatan pengetahuan yang muncul dari penambahan pelatihan formal sama bagusnya dengan yang didapat dari pengalaman khusus dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional”. Auditor harus menjalani pelatihan yang cukup, pelatihan disini dapat berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, simposium, lokakarya, dan kegiatan penunjang keterampilan lainnya. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor pemula juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat

meningkatkan kerja auditor, melalui program pelatihan dan praktik-praktik audit yang dilakukan para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ia temui, struktur pengetahuan auditor yang berkenaan dengan kekeliruan mungkin akan berkembang dengan adanya program pelatihan auditor ataupun dengan bertambahnya pengalaman auditor.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Damanik (2016) menjelaskan bahwa auditor yang berpengalaman lebih banyak menemukan item-item yang tidak umum dibandingkan dengan auditor yang kurang atau tidak berpengalaman. Itu merupakan salah satu nilai lebih yang diberikan oleh auditor dengan pengalaman kerja terlebih dahulu.

b. Manfaat Pengalaman Auditor

Menurut Damanik (2016), memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya:

1. Mendeteksi kesalahan
2. Memahami kesalahan
3. Mencari penyebab munculnya kesalahan

Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki individu akan mempengaruhi pelaksanaan suatu tugas. Seseorang yang berpengalaman memiliki cara berpikir yang lebih terperinci, lengkap dan *sophisticated* dibandingkan seseorang yang belum berpengalaman.

Dari beberapa teori dan penelitian diatas, dapat diambil kesimpulan, bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari Pendidikan formal maupun non-formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktik.

c. Indikator Pengalaman Auditor

Dalam melihat dan menilai seorang auditor memiliki pengalaman audit adalah dengan mengukurnya melalui sebuah indikator. Menurut penelitian Suharyati (2016) dan Rickyu Darmawan (2017) pengalaman kerja auditor dapat diukur berdasarkan tiga aspek yaitu:

1. Lamanya auditor bekerja
2. Banyaknya penugasan yang ditangani
3. Banyaknya jenis perusahaan yang pernah diaudit
4. Pelatihan teknis
5. Mempelajari, memahami dan menerapkan prinsip akuntansi dan standar akuntansi
6. Memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak lepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai referensi, perbandingan dan kajian. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan kualitas audit, namun hasil yang diperoleh beragam. Secara singkat penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Penelitian, dan Tahun	Variabel & Hubungan	Metode & Analisa	Hasil Penelitian
1	<p>Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit</p> <p>Muhammad Haryono Hairi</p> <p><i>Economic Bosowa Journal</i></p> <p>Edisi xxxi Juli-September, 2019</p>	<p>Independen</p> <p>X1: Kompetensi</p> <p>X2: Independensi</p> <p>X3: Etika Auditor</p> <p>Dependen</p> <p>Y: Kualitas Audit</p>	<p>Metode Kuantitatif, analisis statistic model regresi linear berganda</p>	<p>H1: Berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit</p> <p>H2: Berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit</p> <p>H3: Berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit</p>
2	<p>Pengaruh Kecerdasan Emosional, Komitmen Organisasi dan Independensi Terhadap kualitas Audit</p> <p>Betania Aritonang Hisar Pangaribuan</p> <p><i>Journal perkusi (pemasaran, keuangan & sumber daya manusia)</i></p> <p>Volume 2, nomor 3, Juli 2022</p>	<p>Independen</p> <p>X1: Kecerdasan Emosional</p> <p>X2: Komitmen Organisasi</p> <p>X3: Independensi</p> <p>Dependen</p> <p>Y: Kualitas Audit</p>	<p>Metode kuantitatif deskriptif, model regresi linear</p>	<p>H1: kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit</p> <p>H2: Komitmen organisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit</p> <p>H3: Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit</p>
3	<p><i>Effects of emotional intelligence on the relationship between individual and contextual factors on the quality of internal</i></p>	<p>Independen</p> <p>X1: <i>Profesional Skepticism</i></p>	<p><i>Quantitative descriptive, and operationalize</i></p>	<p>Berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit</p>

	<p><i>auditing in federal educational institutions in Brazil</i></p> <p>Cristiane da silva moura,</p> <p><i>International journal of finance & banking studies 11 (2), 2022 118-127</i></p>	<p>X2: <i>Work Resource</i></p> <p>X3: <i>Time Budget pressure</i></p> <p>Dependen</p> <p>Y: <i>Audit quality</i></p>	<p><i>d through a survey</i></p>	
4	<p><i>Influence of competence, independence, spiritual quotient, emotional quotient, and audit tenure on audit quality</i></p> <p>Ready wicaksono</p> <p><i>Journal accounting, vol 11, No 2, June 2021</i></p>	<p>Independen</p> <p>X1: <i>Competence</i></p> <p>X2: <i>Independence</i></p> <p>X3: <i>Spiritual</i></p> <p>X4: <i>Emotional</i></p> <p>X5: <i>Audit Tenure</i></p> <p>Dependen</p> <p>Y: <i>Quality Audit</i></p>	<p>Penelitian kuantitatif</p>	<p>Berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit</p>
5	<p><i>Effect to competence, independence and auditor experience of audit quality (study of public accountants office)</i></p> <p>Kartika Rusnindita</p> <p><i>International joint conference on science and technology, 2019</i></p>	<p>Independen</p> <p>X1: <i>Competence</i></p> <p>X2: <i>Independence</i></p> <p>X3: <i>Experience</i></p> <p>Dependen</p> <p>Y: <i>Quality Audit</i></p>	<p>Kuantitatif deskriptif</p>	<p>Berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit</p>
6	<p>Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Pengalaman</p>	<p>Independen</p> <p>X: Kompetensi Auditor</p>	<p>Penelitian <i>explanatory</i></p> <p>Data yang digunakan</p>	<p>Semuanya berhubungan signifikan</p>

	<p>Audit Sebagai Variabel Intervening</p> <p>Usman</p> <p>Jurnal Bisnis Manajemen dan Kewirausahaan, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2022</p>	<p>Y: Pengalaman Auditor</p> <p>Z: Pengalaman Audit dapat Memoderasi Kompetensi Auditor terhadap Kualitas audit</p>	<p>adalah data kuantitatif</p> <p>Populasi ini ialah seluruh Auditor Inspektorat</p>	
7	<p>Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi</p> <p>Anna Anica Ismiyanti</p> <p>Jurnal Riset Akuntansi</p> <p>Vol. 04 No.01 April 2019</p>	<p>Independen</p> <p>X1: Kompetensi</p> <p>X2: Independensi</p> <p>X3: Akuntabilitas</p> <p>Dependen</p> <p>Y: Kualitas Audit</p>	<p>Analisis data menggunakan statistik deskriptif</p> <p>Data yang digunakan adalah data kuantitatif</p>	Semuanya berhubungan signifikan
8	<p>Analisa Pengaruh Kompetensi, Independensi, Serta <i>Fee</i> Audit terhadap Kualitas Audit</p> <p>Nada Syifaa Putriana, Ayu Noviani Hanum, Ida Kristiana.</p> <p>Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang</p> <p>Vol.12 No.1 2022</p>	<p>Independen</p> <p>X1: Kompetensi</p> <p>X2: Independensi</p> <p>X3: <i>Fee</i> Audit</p> <p>Dependen</p> <p>Y: Kualitas Audit</p>	<p>Metode Kuantitatif</p> <p>Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner</p>	Semuanya berhubungan signifikan

9	<p>Pengaruh Kecerdasan Emosional, Komitmen organisasi dan Independensi terhadap Kualitas Audit</p> <p>Betania Aritonang, Hisar Pangaribuan.</p> <p>Jurnal Perkusi, Volume 2, Nomor 3, Juli 2022</p>	<p>Independen</p> <p>X1: Kecerdasan Emosional</p> <p>X2: Komitmen Organisasi</p> <p>X3: Independensi</p> <p>Dependen</p> <p>Y: Kualitas Audit</p>	<p>Metode Kuantitatif Deskriptif</p> <p>Analisis Regresi Linier Berganda</p>	<p>Semuanya berhubungan signifikan</p>
10	<p>Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan <i>Fee</i> Audit Terhadap Kualitas Audit</p> <p>Stefani Fransiska Lele Biri</p> <p>Akuntansi Dewantara</p> <p>Vol.3 No.2 Oktober 2019</p>	<p>Independen</p> <p>X1: Kompetensi</p> <p>X2: Independensi</p> <p>X3: <i>Fee</i> Audit</p> <p>Dependen</p> <p>Y: Kualitas Audit</p>	<p>Penelitian Kuantitatif</p> <p>Sumber data yang digunakan data primer dan data sekunder</p>	<p>Semuanya berhubungan signifikan</p>
11	<p>Pengaruh Profesionalisme, Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit</p> <p>Ni Nyoman Ayu Suryandari</p> <p>Jurnal Kharisma</p> <p>Vol.2 No.1 Februari 2020</p>	<p>Independen</p> <p>X1: Profesionalisme</p> <p>X2: Independensi</p> <p>X3: Kompetensi Auditor</p> <p>Dependen</p> <p>Y: Kualitas Audit</p>	<p>Data Kuantitatif</p> <p>Sumber data yang digunakan data primer dan data sekunder</p>	<p>Semuanya berhubungan signifikan</p>
12	<p>Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme</p>	<p>Independen</p> <p>X1: Kompetensi</p> <p>X2: Independensi</p>	<p>Pengujian Hipotesis menggunakan</p>	<p>Semuanya berpengaruh signifikan</p>

	Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit Clara Susilawati Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol.16, No.1, Maret 2018	X3: Profesionalisme Dependen Y: Kualitas Audit	persamaan regresi Sumber data yang digunakan data primer	
13	Pengaruh Independensi, Akuntabilitas, dan Objektivitas terhadap Kualitas Audit Arin Dea Laksita, Sukirno Jurnal Nominal Vol.VIII No.1 Tahun 2019	Independen X1: Independensi X2: Akuntabilitas X3: Objektivitas Dependen Y: Kualitas audit	Penelitian Asosiatif Teknik analisis data menggunakan Analisis regresi linear sederhana	Semuanya berpengaruh signifikan
14	Pengaruh Independensi, <i>Due Profesional Care</i> dan <i>Locus Of Control</i> terhadap Kualitas Audit Ni Kadek Megayani Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Vol 8, No.1, tahun 2020	Independen X1: Independen X2: <i>Due Profesional Care</i> X3: <i>Locus Of Control</i> Dependen Y: Kualitas Audit	Penelitian Kuantitatif Sumber data yang digunakan data primer dan data sekunder	H1 dan H2 berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, akan tetapi H3 tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit
15	Pengaruh Independensi, Objektivitas, Pengetahuan, Pengalaman Kerja,	Independen X1: Independensi X2: Objektivitas	Penelitian Kuantitatif	Semuanya berpengaruh signifikan

	Integritas Terhadap Kualitas Audit Yohana Ariska Sihombing, Dedik Nur Triyanto Jurnal Akuntansi Vol.9, No.2 2019	X3: Pengetahuan X4: Pengalaman Kerja X5: Integritas Dependen Y: Kualitas Audit	Data ini menggunakan data primer	
16	Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit Agytri Wardhatul Khurun In Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol.8, No.8, Agustus 2019	Independen X1: Kompetensi X2: Independensi Dependen Y: Kualitas Audit	Penelitian menggunakan korelasional Sumber data yang digunakan data primer	Semuanya berpengaruh signifikan

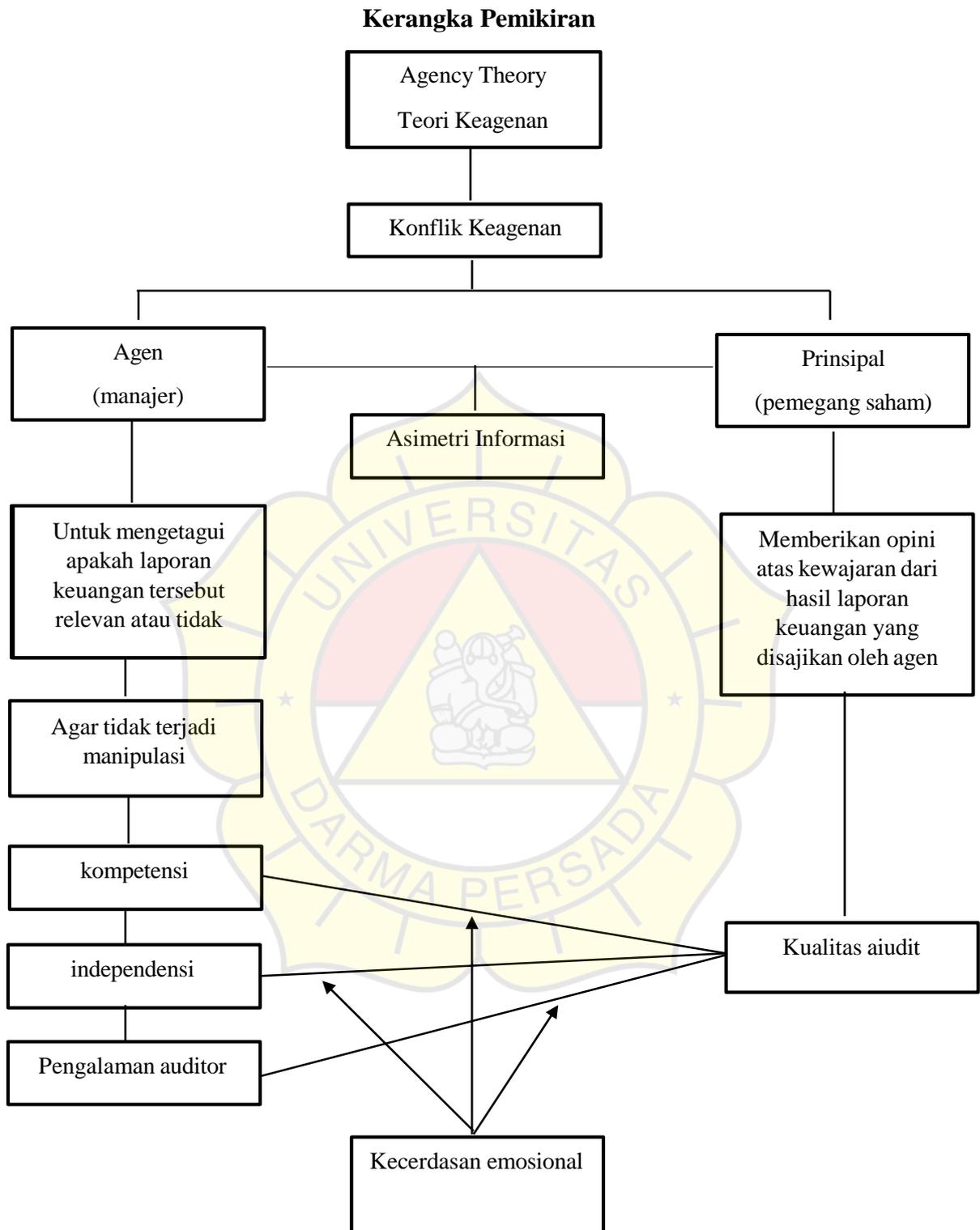
Sumber: Penelitian Sebelumnya

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan teori agensi dimana teori ini yang mendasari tentang adanya kontrak atau kerjasama antara manajemen perusahaan (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*), dapat diartikan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan berbeda dalam memaksimalkan keuntungan. Pemilik perusahaan memiliki informasi yang kurang atau lebih sedikit dibandingkan dengan manajemen perusahaan, sehingga akan menimbulkan terjadinya kesalahan paham informasi yang dimiliki oleh kedua pihak (*asymmetry information*) Zulhaimi *et al.*, (2016), maka dari itu auditor dianggap sebagai pihak ketiga yang dapat menjadi penengah antara kedua belah pihak sebagai pertanggung jawaban dari pihak *agent* terhadap pihak *principal*. Tugas yang dimiliki auditor ialah untuk memberikan opini atas kewajaran dari hasil laporan keuangan yang disajikan oleh *agent* yang kendalanya

dapat dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor Haeridistia & Fadjarenie, (2019) Valen (2018). Teori keagenan menjelaskan bahwa seorang auditor dengan kualitas audit yang tinggi akan memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor diharapkan dapat dipercayai dan digunakan oleh pihak yang berkepentingan Becker *et al.*, (2016).

Disini peneliti menggunakan variabel kompetensi, independensi dan pengalaman auditor terhadap kualitas audit. Kompetensi ialah auditor yang memiliki pengetahuan yang cukup dalam melakukan audit secara objektif. Sedangkan independensi ialah seorang auditor untuk mempertahankan sifat jujur dan tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan dalam pengambilan keputusan. Pengalaman auditor ialah sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasakan dan ditanggung. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan pada saat seorang auditor melakukan auditing laporan keuangan klien menemukan pelanggaran, dengan variabel kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi. Dengan adanya variabel kompetensi, independensi, pengalaman dan kecerdasan emosional terhadap kualitas audit, maka seorang auditor akan mampu memberikan laporan audit yang berkualitas.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah penulis (2022)

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Seorang auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin tinggi kompleks dalam lingkungan audit kliennya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik dimana kompetensi tersebut terdiri dari dua dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Restu Agusti (2013) dan Lauw Tjun Tjun (2012).

H1: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.4.2 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Dalam melaksanakan pemeriksaan akuntansi dan laporan keuangan perusahaan, seorang auditor dituntut untuk memiliki sikap merdeka dan bebas tanpa tekanan dalam melaksanakan tugasnya, jika hal ini dapat berjalan dengan baik maka auditor akan bekerja dengan leluasa dan tanpa tekanan sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang baik.

Menurut Gyer *et al.*, (2019) independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa semakin independent seseorang dalam melakukan audit maka laporan audit yang dihasilkannya semakin berkualitas.

Menurut Indah (2010) yang melakukan penelitian tentang Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas, hal ini dapat dipahami karena jika auditor benar-benar independent maka akan tidak terpengaruh oleh kliennya Akhmadi, (2015).

H2: Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2.4.3 Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit

Pengalaman auditor tidak hanya dilihat dari berapa lama ia menjadi seorang auditor, tapi juga dilihat dari jumlah jam terbangnya dalam melakukan pemeriksaan akuntansi atau audit pada instansi atau perusahaan, seorang auditor yang berpengalaman biasanya memiliki pemahaman terkait dengan hal positif dan negatif yang bisa dilakukan, apabila auditor memanfaatkan hal ini untuk hal yang positif tentunya akan meningkatkan kualitas audit.

Pada penelitian Diyah Fauziah Damanik (2016) sejalan dengan penelitian Ricky Darmawan (2017) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan Septiari (2013) menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin rendah pengalaman auditor semakin rendah pula kualitas audit tersebut. Semakin sering auditor menghadapi tugas yang kompleks semakin bertambah pengalaman dan pengetahuannya.

H3: Pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit

2.4.4 Pengaruh Kecerdasan Emosional memoderasi Kompetensi Terhadap

Kualitas Audit

Menurut Sihombing *et al* (2021) menyatakan bahwa kompetensi auditor dapat dikatakan berpengaruh kepada kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa apabila auditor memenuhi kompetensi auditor akan memberikan kualitas audit yang baik.

Seorang auditor yang memiliki kompetensi tinggi didalam melaksanakan audit akan selalu taat pada prinsip audit serta dapat mengontrol kecerdasan emosionalnya untuk dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi.

H4: kecerdasan emosional memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit

2.4.5 Pengaruh Kecerdasan Emosional memoderasi Independensi Terhadap Kualitas Audit

Menurut Nur Fadjrih Asyik (2019) Independensi auditor merupakan sikap tidak memihak kepada kepentingan siapapun dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen. Dimana auditor mempunyai kewajiban untuk bersikap jujur tidak saja kepada manajemen, tetapi juga terhadap pihak ketiga sebagai pemakai laporan keuangan. Auditor diharuskan untuk menjaga sikap mental independen dan kecerdasan emosionalnya untuk mendapatkan kualitas audit yang baik.

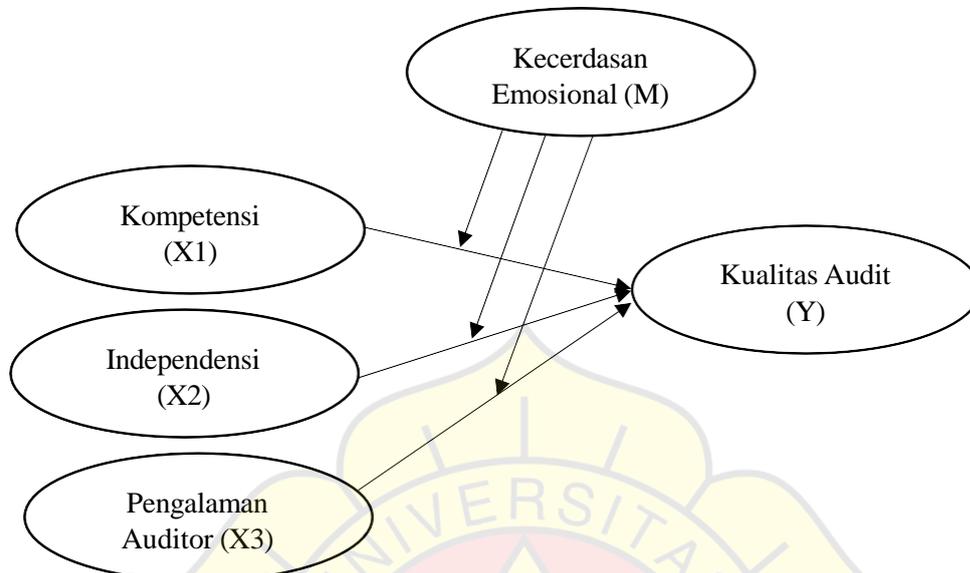
H5: kecerdasan emosional memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit

2.4.6 Pengaruh Kecerdasan Emosional memoderasi Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit

Pengalaman audit merupakan pengalaman dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan dilihat dari seberapa banyak tugas yang pernah dikerjakan dan sudah berapa lama bekerja sebagai auditor Jaeni (2021). Seorang auditor yang berpengalaman tentunya akan sangat membantu mencari solusi akan permasalahan yang dihadapi karena sudah banyaknya kasus yang telah ditanganinya. Pengalaman yang dimiliki auditor juga akan membuat auditor lebih paham dalam mengatur kecerdasan emosional dalam melaksanakan pekerjaan dan nantinya diharapkan akan menghasilkan kualitas audit yang baik.

H6: Kecerdasan emosional memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber: Data diolah penulis (2022)

Keterangan:

X1: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

X2: independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

X3: Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

X4: Kecerdasan emosional memoderasi kompetensi terhadap kualitas audit

X5: Kecerdasan emosional memoderasi independensi terhadap kualitas audit

X6: Kecerdasan emosional memoderasi pengalaman auditor terhadap kualitas audi